
MODEL KONSEPTUAL PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Fadlullah dan Nanah Sujannah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program PAUD merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Namun dalam realitasnya, masih banyak anak didik dan output pendidikan nasional di Indonesia yang belum mencerminkan kepribadian yang bermoral, seperti sering tawuran antar pelajar, penyalagunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain-lain. Fenomena lupa terjadi karena *working memory* anak-anak masih cenderung pada ingatan jangka pendek (*short-term memory*), meskipun mereka sangat cerdas. Anak hanya mengingat peristiwa (baca: *episodic memory*), bukan pengetahuan tentang fakta (baca: *semantic memory*), sehingga belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Meskipun suatu hari anak usia dini menganggu dan berjanji untuk tidak melakukan sesuatu, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa.

Kata Kunci: Moral, Anak Usia Dini, Konseptual.

PENDAHULUAN

Masalah kemanusiaan terbesar adalah moral. Jatuh bangun suatu masyarakat ditentukan oleh kadar moralitas warga masyarakat tersebut. Misalnya, krisis ekonomi suatu bangsa terjadi disebabkan oleh korupsi yang dilakukan penyelenggara negara dan kebiasaan suap yang dilakukan oleh warganya. Tindakan koruptif itu terjadi akibat dari hilangnya perilaku moral kejujuran. Problem pendidikan kita hari ini lebih fokus pada pengembangan kognitif dari pada pengembangan moral, termasuk pada pendidikan anak usia dini.

Para ahli menjelaskan bahwa perilaku moral dapat diajarkan sejak dini dengan melatih kontrol diri (Bernt, 1997: 634). Menurut Locke, kontrol diri dikembangkan melalui ajaran disiplin dan kepatuhan terhadap aturan (The encyclopedia of Philosophy, 1967: 489). Atas dasar itu, maka pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah sebagai acuan atau pe-

doman dalam proses pengembangan nilai-nilai moral dan agama, di samping aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pengembangan anak.

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka mengamalkan moral Pancasila (Hidayat, 2007: 7). Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program PAUD merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Namun dalam realitasnya, masih banyak anak didik dan output pendidikan nasional di Indonesia yang belum mencerminkan kepribadian yang bermoral, seperti sering tawuran antar pelajar, penyalagunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain-lain. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, keadaan yang demikian itu tidak lepas dari dasar pendidikan anak usia dini yang masih belum tersentuh secara maksimal

pengembangan moral. Oleh karenanya, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia maka sangat diperlukan adanya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak dini sebagai upaya pengokohan mental-spiritual anak.

Konsep Moral

Menurut Hurlock (1978), istilah moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Menurut Henderson (1964: 112), moralitas menunjukkan perbuatan terhadap diri sendiri dan orang lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang baik.

Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak, terutama pada usia 2 tahun. Ketika anak telah mampu berbicara dan menyampaikan pikiran. Pengetahuan moral anak terus tumbuh sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Selanjutnya, perkembangan moral anak dipengaruhi oleh cara berpikir mereka tentang moral.

Pengetahuan moral anak semakin bertambah seiring tingkat perkembangan kognitif dan interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Menurut Gunarsa (1989) keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peranan orang tua dianggap paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Kemudian, perilaku moral banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan interaksinya dengan masyarakat luas.

Setiap masyarakat mempunyai ukuran-ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan atau adat-

istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk inilah yang biasanya disebut dengan istilah moral sosial.

Istilah moral sosial berkenaan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya. Pendidikan moral yang terpenting diajarkan kepada anak adalah kedisiplinan yang meliputi pemahaman tentang peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Perubahan-perubahan dalam dalam hal pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan aturan-aturan ini dipandang sebagai perkembangan moral seseorang.

Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Muthahari, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah inilah yang menjadi inti *the moral intelligence of children*, religiusitas dan spiritualitas anak. Kecerdasan moral ini memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Moralitas anak dapat dikembangkan secara informal dengan suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, sikap disiplin dan penuh semangat, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, membiasakan ungkapan syukur dengan berdoa dan berbagi.

Perkembangan anak yang penting diperhatikan dalam proses pembelajaran ini adalah perkembangan kecerdasan dan moral anak. Berikut perkembangan moral anak menurut versi Piaget dan Kohlberg.

Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget

Usia Anak	Tahap Perkembangan Moral	Ciri Khas
4 Sampai 7 Tahun	Realisme Moral (dalam tahap perkembangan kognitif pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, 2. Aturan-aturan dipandang tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis.
7 Sampai 10 Tahun	Masa Transisi (dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap ke dua
11 Tahun Ke Atas	Otonomi, Realisme dan Resiprositas Moral (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

Tahap Perkembangan Moral Versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas Pra-Konvensional (usia 4 – 10 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut, 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman.
	Tahap 1: Memperhatikan ketaatan dan hukum Tahap 2: Memperhatikan pemuasan kebutuhan	Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain;
Tingkat II	Moralitas Konvensional (usia 10 – 13 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan
	Tahap 4: Memperhatikan hukum dan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan 2. Hukum harus ditaati semua orang.
Tingkat III	Moralitas Pra-Konvensional (usia 13 tahun ke atas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mendefinisikan (mengartikan) perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik; 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu
	Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber pada hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain; 2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk menegakkan aturan sosial, karena darurat.

Dengan memperhatikan perkembangan kecerdasan kognitif dan perkembangan moral anak di atas, maka proses pendidikan memiliki kejelasan norma, dasar, tujuan, dan garis bimbingan. Menyadari perbedaan tingkat kecerdasan pada setiap tahapan perkembangan anak, maka aktivitas pendidikan dalam Islam senantiasa memperhatikan persesuaian materi dengan situasi dan perkembangan anak, disertai dengan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang beranekaragam, sesuai dengan materi dan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian program pendidikan dalam pandangan Islam hendaknya dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, emosi, mental, dan potensi manusia.

Model Pengembangan Moral Anak

Menurut Lickona (1991: 61-62), kompetensi moral yang harus diajarkan kepada anak usia dini meliputi tiga aspek, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pembelajaran kognitif. Perasaan moral berkaitan dengan perasaan bersalah dan malu ketika melampaui batas. Sedangkan sikap moral berkaitan dengan kehendak dan kebiasaan.

Meskipun pengetahuan moral sangat penting bagi orang dewasa, pembentukan perilaku moral anak usia dini dilakukan dengan mengutamakan pembiasaan, ketaatan dan kedisiplinan. Anak diajarkan bahwa Allah memberi pahala (*reward*) bagi setiap orang yang beramal saleh (prestasi) dan menjatuhkan hukuman (*punishment*) terhadap orang yang berperbuat jahat. Pembinaan moral ini berhubungan langsung dengan keterampilan sosial: berteman (bersahabat), berbagi (penerimaan, penghargaan, kemandirian), menunggu giliran, dan menggunakan aturan yang ada, tanggung jawab sosial di kelas, rumah, dan masyarakat.

Anak usia dini belajar bagaimana bertindak dengan meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, tanpa mengetahui mengapa. Anak usia dini tidak mampu mengerti

masalah standar moral, sehingga orangtua perlu konsisten dengan aturan dan membimbing anak untuk belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus. Perkembangan intelektual anak usia dini belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Dalam kondisi ini, jika anak melanggar aturan, maka orangtua atau guru perlu memberi maaf disertai penjelasan dialogis yang dapat membimbing anak mengubah perilaku. Riwayat berikut menjadi contoh pembelajaran moral di rumah.

“Diriwayatkan dari Wahb bin Kaisan, ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata: “Waktu itu aku masih anak-anak di bawah asuhan Rasulullah SAW (ketika sedang makan) tanganku bergerak ke mana-mana di atas piring. Melihat hal ini kemudian Rasulullah berkata kepadaku, “Hai anak muda! Bacalah basmalah terlebih dahulu. Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu”. Sungguh, nasihat Rasulullah tersebut selalu menjadi pola makanku selanjutnya. (HR. Bukhari)

Tidak ada manusia yang tidak pernah salah. Demikian juga dengan anak. Kebanyakan pelanggaran anak berhubungan dengan belum matangnya kognisi anak. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa pelanggaran yang dilakukan anak tidak berdampak hukum. Yang dibutuhkan adalah pendidikan, bimbingan, dan keteladanan. Menurut Hurlock (1999: 126), secara psikologis, pelanggaran etik oleh anak usia dini disebabkan tiga hal:

- a. Ketidaktahuan. Anak melakukan pelanggaran karena belum mengerti mana perilaku benar dan salah yang tidak dibenarkan oleh kelompok sosial. Anak diberitahu mengenai peraturan tetapi mungkin lupa atau tidak mengerti dalam situasi-situasi apa peraturan itu berlaku.
- b. Sengaja berbuat salah. Anak membuat suasana ribut atau tidak patuh dalam hal kecil untuk memperoleh perhatian. Sebaliknya, ia tidak mempunyai dorongan

untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

- c. Kebosanan. Bila anak tidak mempunyai kegiatan untuk mengisi waktu luang, maka ia membuat ulah yang menguji kesabaran dan kuasa orang dewasa dalam menegakkan disiplin.

Fenomena lupa terjadi karena *working memory* anak-anak masih cenderung pada ingatan jangka pendek (*short-term memory*), meskipun mereka sangat cerdas. Anak hanya mengingat peristiwa (baca: *episodic memory*), bukan pengetahuan tentang fakta (baca: *semantic memory*), sehingga belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Meskipun suatu hari anak usia dini mengangguk dan berjanji untuk tidak melakukan sesuatu, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa.

Kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak usia dini mempunyai disiplin yang konsisten. Untuk itu, hukuman (sanksi) diizinkan bagi anak yang terbukti dengan sengaja melanggar aturan dalam kerangka pendidikan. Hukuman (sanksi) hanya diberikan jika tidak ada cara lain untuk menyampaikan larangan atau anak melakukan perbuatan terlarang. Setiap pelanggaran diberi satu sanksi ringan yang setara, tidak boleh lebih. Hukuman ganda harus dihindari. Jika Ayah sudah menghukum, Ibu tidak boleh ikut menghukum.

Hukuman disesuaikan dengan “kejahatan”. Anak harus mengerti mengapa ia dihukum. Hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya. Teguran atau sanksi diberikan agar anak mengerti kekeliruannya dan mengambil sikap untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jika anak melakukan satu pelanggaran, secara sengaja, tetapi dibiarkan dan tidak ditegur, maka hal ini akan mendorong anak untuk terus mempertahankan perilaku yang salah. Tidak merasa bersalah atau malu bila

melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah. Malahan ia berusaha membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.

Selain teguran, bentuk hukuman yang umum digunakan orangtua mencakup hukuman badan berupa tepukan, pukulan dan cambukan lidi; melarang keistimewaan seperti menonton acara TV yang digemari; mengucilkan anak-anak di kamar; menyuruh tidur, kadang-kadang tanpa makan; menyuruh duduk di “kursi penjahat” di pojok ruangan sehingga semua orang dapat melihat; mengancam untuk meninggalkannya atau tidak mencintainya; membandingkan dengan saudara-saudara yang lebih baik; mengomeli dan berulang-ulang mengomentari pelanggaran. Dalam Islam, hukuman badan diperkenankan asal tidak melukai yang menyebabkan cedera, dan tidak menyarankan hukuman yang mengoyak “jiwa” anak, seperti mempermalukan anak di muka umum.

Islam mengajarkan penegakan disiplin secara konsisten. Sanksi atas suatu pelanggaran harus jelas, disepakati, dan berlaku untuk semua. Anak perlu mengerti mengapa ia dihukum! Sebaliknya, jika anak melakukan kebaikan diberikan hadiah 7 kali lipat, 10 kali lipat, 70 kali lipat, dan seterusnya. Hadiah tidak harus berupa barang, tapi dapat berupa pujian atau penghargaan sosial yang meninggikan harga diri anak. Meskipun aturan disiplin harus ditegakkan, tetapi Islam cenderung pada hadiah, motivasi, dan permintaan maaf (baca: taubat). Anak yang sering dihukum dari pada diberi hadiah cenderung pada amarah (cemberut), berontak (keras kepala), dan negativistik (ingin “menantang” orang yang menghukumnya). Anak yang sering ditegur untuk hal-hal sepele cenderung tidak mau mendengarkan lagi. Demikian juga anak yang sering dihukum fisik cenderung melahirkan sifat agresif dan menjadi kurang peka terhadap tujuan hukuman, yakni menyesali perbuatan salahnya dan berjanji untuk tidak mengulangi.

Dalam tataran praktis, menyeimbangkan antara hukuman dan pujian, menyayangi

dan memanjakan terkadang sulit dilakukan. Bertindak adil, arif, dan bijaksana sebagaimana diajarkan agama tidak selalu mudah dijalankan. Tidak jarang, orangtua gagal menghadapi ujian kesabaran dari anaknya. Orangtua cenderung mendisiplinkan anak usia dini dengan disiplin ketat (baca: otoriter) atau sebaliknya disiplin lemah. Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orangtua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan.

Penutup

Moralitas anak tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan kognitif dan interaksi mereka dengan lingkungan, khususnya keluarga dan pergaulan teman sebaya. Pendidikan di sekolah dapat mengembangkan moralitas anak dengan memberikan tiga kompetensi moral, yakni sikap, pengetahuan, dan perasaan moral. Sikap moral diajarkan melalui pembiasaan disiplin dan taat hukum disertai dengan pengetahuan moral, bahwa orang yang menanam kebaikan akan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda. Lebih dari itu, anak dilatih mengasah perasaan moral dengan merawat perasaan bersalah ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele Ed. D, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*, [edisi Indonesia], Jakarta: Erlangga, 2001
- Brown, Roger *Social Psychology*, New ork: Free Press, 1965
- Daradjat, Zakiyah Prof. Dr. , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Darraz, Muhammad Abdullah *al-Din Buhuts Mumahhadat li Dirasat Tarikh al-Adyan*, Dar al-Kutub, Beirut, 1970
- Doe, Mimi & Walch, Marsha *10 Prinsiples for Spiritual Parenting: Nurturing our Child's Soul*, New York, Harper Perennial, 1998
- Geertz, Clifford *The Religion of Java (edisi Indonesia: Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Glock C. Y. , & Stark, R, *Religion and Society in Tension*, San Fransisco: Rand McNelly, 1970
- Hendrawan, Sanerya Ph. D. , *Spiritual Manajement*, Bandung: Mizan, 2009
- Henerson, Stella Van Patten *Intoduction to Pholosoph of Educaion*, Chicago: The Uniersit of Chicaga Press, 1964
- Hurlock, Eliabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Jung, Carl G. *Psycholog and Religion*, Yale University Press: New Connecticut, 1938
- Lickona, Thomas *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 1991
- Marsden, George M. *Agama dan Budaya Amerika*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Muthahari, Murtadha *Fitrah*, Jakarta: Lentera, 1998
- Poole, Ross *Moralitas & Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Shomal, Mohammad A. *Relativisme Etika*, Jakarta: Serambi, 2005
- Stuart, Timothy S. Dr. & Stuart, Mona M. *Raising Children at Promise*, Jakarta: BIP, 2005
- Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama Menurut AlQur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Young, Jeffrey E. Ph. D & Klosko, Janet S. Ph. D. , *Reinventing Your Life*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Zohar, Danah & Marshall, Ian *Spiritual Capital*, Bandung: Mizan, 2005